

**PENGARUH MODEL EXPERIENTIAL LEARNING TERHADAP KETERAMPILAN
MENULIS NARASI DAN KEMAMPUAN BERBICARA SISWA KELAS V GUGUS
2 KECAMATAN BONTOTIRO KABUPATEN BULUKUMBA**

Syaeful Padya¹, Sulfasyah², Tarman A.Arif³

^{1,2,3}Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar

¹syaefulpadya@gmail.com, ²sulfasyah@unismuh.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of implementing Experiential Learning in improving the narrative writing and speaking skills of fifth-grade students in Cluster 2, Bontotiro District, Bulukumba Regency. The research problem focuses on whether the Experiential Learning model can significantly enhance students' narrative writing and speaking skills compared to conventional teaching methods. The research method employed is a quasi-experimental design with a pretest-posttest approach involving two groups: an experimental group using the Experiential Learning model and a control group employing conventional teaching methods. Data were collected through narrative writing and speaking skill tests as well as observations. The population and sample of this study comprised fifth-grade students in Cluster 2, Bontotiro District, Bulukumba Regency. The sample was selected using purposive sampling, involving one class as the experimental group and another as the control group. The results revealed that the implementation of the Experiential Learning model significantly improved the narrative writing and speaking skills of students in the experimental group compared to the control group. This improvement occurred because students in the experimental group experienced a more active, reflective, and collaborative learning process, enabling them to produce more cohesive and structured written and spoken narratives. Conclusion, Experiential Learning has proven effective in enhancing students' narrative writing and speaking skills compared to conventional teaching methods.

Keywords: experiential learning, narrative writing skills, speaking ability

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas penerapan Experiential Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara narasi siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Rumusan Masalah penelitian ini berfokus pada apakah model Experiential Learning dapat meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara narasi siswa secara signifikan dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Metode Penelitian yang digunakan adalah kuasi-eksperimen dengan desain *pretest-posttest* pada dua kelompok: kelas eksperimen yang menggunakan model Experiential Learning dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Data dikumpulkan melalui instrumen tes keterampilan menulis dan berbicara narasi serta observasi. Populasi dan Sampel penelitian ini adalah siswa kelas V Gugus 2

Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yang melibatkan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Experiential Learning secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara narasi siswa pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan ini terjadi karena siswa di kelas eksperimen mengalami pembelajaran yang lebih aktif, reflektif, dan kolaboratif, sehingga mereka mampu menghasilkan karya tulis dan narasi lisan yang lebih kohesif dan terstruktur. Simpulan, Experiential Learning terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis dan berbicara narasi siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional.

Kata Kunci: *experiential learning*, keterampilan menulis narasi, kemampuan berbicara

A. Pendahuluan

Bahasa Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk identitas bangsa dan memperkuat karakter generasi muda. Pembelajaran bahasa Indonesia tidak hanya berfokus pada keterampilan berbahasa seperti membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara tetapi juga pada penanaman nilai budaya, sejarah dan kearifan lokal.

Kemampuan keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara menjadi kritis di era industri 4.0 saat ini. Di tengah transformasi digital yang cepat, siswa perlu mampu mengekspresikan ide dan cerita mereka secara efektif melalui tulisan dan lisan. Keterampilan menulis narasi tidak hanya membantu mereka mengembangkan kreativitas dan

ketepatan dalam menyampaikan informasi, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan komunikasi dalam konteks digital yang terhubung secara global. Di sisi lain, kemampuan berbicara yang baik menjadi kunci dalam membangun kolaborasi, memimpin, dan memengaruhi dalam lingkungan yang semakin terhubung dan kompleks. Siswa yang mampu berkomunikasi dengan jelas dan persuasif melalui berbagai platform digital memiliki keunggulan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan dinamis di era digital ini. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara bukan hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga investasi dalam persiapan

generasi muda menghadapi tuntutan dan peluang di masa depan.

Namun pada kenyataannya kemampuan keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa saat ini di Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba tergolong rendah, ditemukan bahwa sekitar 70% siswa memiliki kemampuan menulis narasi dan berbicara yang rendah, dengan rata-rata nilai di bawah 75 dari total skala penilaian yang tersedia. Selain hasil belajar yang tergolong rendah, di SD Timbula Kabupaten Bulukumba juga menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih sangat kurang karena dipengaruhi oleh penggunaan bahasa daerah dalam kesehariannya. Hal ini juga berdampak pada kemampuan menulis mereka, terutama dalam hal kurangnya perbendaharaan kosakata yang memadai. Penggunaan bahasa daerah yang dominan dalam interaksi sehari-hari menghambat siswa dalam mengembangkan kemampuan berbicara Bahasa Indonesia secara luas dan formal. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menyampaikan ide dengan jelas dan berstruktur dalam bahasa Indonesia standar. Selain itu, keterbatasan

dalam kosakata bahasa Indonesia juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menulis narasi yang berkualitas, karena siswa kesulitan untuk mengekspresikan ide dengan variasi kata yang memadai. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang mendalam untuk memperluas pemahaman dan penguasaan Bahasa Indonesia standar menjadi penting, dengan menekankan praktik berbicara dan menulis yang terus menerus serta peningkatan kosakata yang aktif dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Adanya indikasi tantangan yang perlu diatasi dalam sistem pendidikan, maka dibutuhkan solusi yang tepat. Salah satu solusi yaitu dengan menerapkan model *experiential learning* dalam pembelajaran. Menurut David Kolb, *experiential learning* adalah proses belajar yang melibatkan pengalaman konkret, refleksi, konsep-konsep abstrak, dan aplikasi aktif dalam situasi nyata. Peter Honey dan Alan Mumford (1982), menyoroti pentingnya belajar melalui pengalaman langsung untuk menguatkan pemahaman dan memperbaiki keterampilan.

Experiential Learning
menekankan pembelajaran aktif

melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan konsep dalam situasi nyata. Penelitian Silvia Anggraini (2013) mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivisme lebih efektif dibanding metode tradisional dalam mengembangkan kemampuan menulis narasi. Sebrina Ayunani (2012) juga menunjukkan bahwa strategi interaktif, seperti bercerita berpasangan, dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi secara signifikan.

Selain itu, Ni Komang Rany dkk. (2017) menemukan bahwa *Experiential Learning* berbasis Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi pengetahuan siswa. Hal ini relevan dengan penelitian Septi Aprilia (2015), yang membuktikan keberhasilan *Experiential Learning* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran lain. Dengan pendekatan berbasis pengalaman langsung, model ini memberikan siswa kesempatan untuk memahami materi secara mendalam dan mengembangkan keterampilan komunikasi, baik secara tertulis maupun lisan.

Dalam konteks keterampilan menulis narasi dan berbicara,

penelitian Rama (2018) menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian lain dari Ni Komang Rany dkk. (2017) juga menegaskan efektivitas pendekatan ini dalam membangun keterampilan berbicara melalui aktivitas praktik yang intensif.

Dengan hasil-hasil penelitian tersebut, model *Experiential Learning* memiliki potensi besar untuk menjawab tantangan rendahnya kemampuan menulis narasi dan berbicara siswa. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model *Experiential Learning* terhadap keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa kelas V di Gugus 2 Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia dan mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen dengan desain *Nonequivalent Control Group Design*. Sampel terdiri dari siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan

Bontotiro, Kabupaten Bulukumba, yang dipilih secara acak melalui metode random sampling. Dua sekolah terpilih sebagai lokasi penelitian: UPT SPF SDN 346 Timbula sebagai kelas eksperimen dan UPT SPF SDN 152 Jatia sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data mencakup tes dan observasi. Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa, sementara observasi digunakan untuk menilai aspek non-tes, seperti kejelasan pengucapan dan pengorganisasian ide.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan hasil penelitian dan statistik inferensial untuk menguji hipotesis. Uji normalitas dilakukan menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov, sedangkan uji homogenitas menggunakan F-test. Pengujian hipotesis dilakukan dengan *independent sample t-test* untuk analisis parsial dan uji MANOVA untuk analisis simultan dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap keterampilan menulis narasi

dan kemampuan berbicara siswa, dengan membandingkan hasil pretest dan posttest antara kelompok eksperimen dan kontrol.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah yaitu UPT SPF SDN 346 Timbula sebagai kelas eksperimen dan UPT SPF SDN 152 Jatia sebagai kelas kontrol. Penelitian ini dilakukan dengan pokok pembahasan mengenai keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa menggunakan model *Experiential Learning*. Adapun hasil analisis deskriptif keterampilan menulis narasi pada *posttest* kelas eksperimen dan kontrol sebagai berikut :

Tabel 1 Posttest Keterampilan Menulis Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kategori	Interval Nilai	Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	90-100	3	15	0	0
Tinggi	80-89	13	65	14	60.8
Sedang	70-79	4	20	8	34.7
Rendah	56-69	0	0	1	4.5
Sangat Baik	0-59	0	0	0	0

Perbandingan posttest keterampilan menulis antara kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan perubahan signifikan setelah penerapan model pembelajaran *Experiential Learning*.

Ini mencerminkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* di kelas eksperimen berkontribusi pada peningkatan keterampilan menulis, dengan lebih banyak siswa mencapai kategori nilai tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol.

Selanjutnya yaitu perbandingan kemampuan berbicara siswa pada posttest kelas eksperimen dan kontrol dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 2 Posttest Kemampuan Berbicara Siswa Kelas Ekserimen dan Kontrol

Kategori	Interval Nilai	Eksperimen		Kontrol	
		F	%	F	%
Sangat Tinggi	90-100	6	30	5	21.8
Tinggi	80-89	12	60	10	43.5
Sedang	70-79	2	10	7	30.4
Rendah	56-69	0	0	1	4.3
Sangat Baik	0-59	0	0	0	0

Skor posttest kemampuan berbicara antara kelas eksperimen yang menerapkan model *Experiential Learning* dan kelas kontrol menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar. Pada kategori nilai sangat tinggi (90-100), kelas eksperimen memiliki enam siswa (30%) yang mencapai skor ini, lebih banyak dibandingkan dengan kelas kontrol yang memiliki lima siswa (21.8%). Dalam kategori nilai tinggi (80-89), kelas eksperimen

mencatatkan dua belas siswa (60%), sementara kelas kontrol memiliki sepuluh siswa (43.5%). Kategori nilai sedang (70-79) di kelas eksperimen hanya mencakup dua siswa (10%), sedangkan kelas kontrol memiliki tujuh siswa (30.4%). Pada kategori nilai rendah (56-69), tidak ada siswa di kelas eksperimen yang termasuk dalam kategori ini, sementara kelas kontrol masih memiliki satu siswa (4.3%). Hasil ini mencerminkan bahwa penerapan model *Experiential Learning* di kelas eksperimen berkontribusi pada peningkatan kemampuan berbicara siswa, dengan lebih banyak siswa mencapai kategori nilai tinggi dan sangat tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

Untuk melakukan uji pengaruh model *experiential learning* terhadap keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba setelah penerapan model *Experiential Learning* pada siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba, pemenuhan uji prasyarat sangat diperlukan. Uji prasyarat ini meliputi pengujian normalitas dan

homogenitas data untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memenuhi asumsi-asumsi dasar yang diperlukan dalam analisis statistik yang akan digunakan. Adapun hasil pengujian diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3 Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Unstandardized Residual		
N		43
Normal	Mean	.0000000
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	3.5783207
Most Extreme	Absolute	.120
Differences	Positive	.073
	Negative	-.120
Test Statistic		.120
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.131
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d		.119
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.110
	Upper Bound	.127

Nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.131 menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dalam uji normalitas, nilai Asymp. Sig. dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) yang ditetapkan sebesar 0.05. Jika nilai Asymp. Sig. lebih besar dari 0.05, seperti dalam kasus ini ($0.131 > 0.05$), maka data dianggap berdistribusi normal. Setelah dilakukan uji normalitas selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4 Uji Homogenitas

Tests of Homogeneity of Variances			
		Levene Statistic	Sig.
Menulis Narasi	Based on Mean	.042	.839
	<hr/>		
Kemampuan berbicara	Based on Mean	2.434	.126

Berdasarkan hasil uji homogenitas, untuk keterampilan menulis narasi dengan nilai Based on Mean = 0.042 dan tingkat signifikansi 0.839, data menunjukkan bahwa varians antara kelompok adalah homogen. Setelah melakukan uji rasyarat maka dilanjutkan dengan uji hipotesis.

Uji *Independent Sample t-test* dilakukan untuk menjawab pertanyaan utama penelitian: apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan model *Experiential Learning* pada siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba. Uji ini bertujuan untuk membandingkan rata-rata hasil posttest antara dua kelompok, yaitu kelas eksperimen yang menerapkan model *Experiential Learning* dan kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional. Dengan

menggunakan uji ini, diharapkan dapat diketahui apakah penerapan model *Experiential Learning* memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa dibandingkan dengan kelas kontrol. Adapun hasil pengujian dilakukan sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Independent Sample T Test

		Independent Samples Test			
		Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Menulis Narasi	Equal varianc	.83	2.79	41	.008
	es assume d	9	6		
Kemampuan berbicara	Equal varianc	.12	2.11	41	.041
	es assume d	6	2		

Berdasarkan hasil analisis uji t untuk mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap keterampilan menulis narasi pada siswa kelas V di Gugus 2 Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Hasil uji Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.839, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini mengindikasikan bahwa varians antar kelompok eksperimen dan kelompok

kontrol adalah homogen atau setara, sehingga asumsi equal variances assumed dapat digunakan dalam analisis.

Nilai uji t yang diperoleh adalah 2.796 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 41, dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.008. Karena p-value < 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok yang menggunakan model *Experiential Learning* dan kelompok kontrol. Artinya, model *Experiential Learning* secara signifikan mempengaruhi peningkatan keterampilan menulis narasi siswa.

Sedangkan hasil analisis uji t untuk mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* terhadap kemampuan berbicara pada siswa kelas V di Gugus 2 Kecamatan Bontotiro, Kabupaten Bulukumba. Uji Levene's Test menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.126, yang lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa varians kedua kelompok (kelompok eksperimen dan kelompok kontrol) adalah homogen, sehingga asumsi equal variances assumed terpenuhi.

Hasil uji t menunjukkan nilai t = 2.112 dengan derajat kebebasan (df)

sebesar 41 dan nilai signifikansi (p-value) sebesar 0.041. Karena p-value < 0.05, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok yang menggunakan model *Experiential Learning* dan kelompok kontrol. Ini berarti bahwa model *Experiential Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh model experiential learning terhadap keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa kelas V Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dilakuka uji manova yang diuraikan sebagai berikut:

Tabel 4 Uji Manova

Tests of Between-Subjects Effects				
Source	Dependent Variable	Mean Square	F	Sig.
Intercept	Menulis Narasi	208072	6152.8	.000
	Kemampuan berbicara	218804.	4192.5	.000

Berdasarkan hasil analisis, nilai F sebesar 6152.821 menunjukkan bahwa model *experiential learning* memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap keterampilan menulis narasi siswa. Dengan nilai p-

value sebesar .000, yang lebih kecil dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa hasil ini signifikan secara statistik. Selain itu, skor intercept sebesar 208072.056 mengindikasikan bahwa kontribusi model experiential learning dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi sangat besar.

Sementara itu, untuk kemampuan berbicara, nilai F sebesar 4192.571 menunjukkan bahwa model experiential learning juga berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berbicara siswa. Nilai p-value yang juga sebesar .000 menegaskan signifikansi statistik yang tinggi. Skor intercept sebesar 218804.192 memperlihatkan bahwa penerapan model *experiential learning* memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dengan demikian, model experiential learning memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kedua aspek, yaitu keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara siswa.

2. Pembahasan

Model *Experiential Learning* diterapkan pada siswa kelas V di Gugus 2 Kecamatan Bontotiro Kabupaten Bulukumba dan

menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan menulis narasi dan berbicara. *Experiential Learning* berfokus pada pembelajaran aktif, di mana siswa terlibat langsung dalam pengalaman nyata dan refleksi terhadap pengalaman tersebut, yang membantu mereka mengembangkan keterampilan menulis dan berbicara secara bersamaan.

Dalam konteks menulis narasi, *Experiential Learning* mengajak siswa untuk terlibat dalam aktivitas seperti permainan peran, diskusi kelompok, dan penulisan kreatif yang berhubungan dengan pengalaman pribadi mereka. Aktivitas ini memberi mereka kesempatan untuk memahami struktur narasi dengan lebih baik karena mereka dapat melihat langsung bagaimana cerita berkembang dari ide awal hingga akhir. Siswa juga dapat menulis berdasarkan pengalaman nyata atau kegiatan yang mereka lakukan, yang menghasilkan narasi yang lebih autentik dan bermakna. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah mengorganisasi ide dan memahami elemen-elemen dalam menulis narasi (Rahmawati & Putri, 2022).

Dalam hal berbicara, *Experiential Learning* menekankan

pentingnya interaksi dan komunikasi aktif. Siswa diberi kesempatan untuk berbicara di depan kelas, berlatih presentasi, dan berpartisipasi dalam diskusi yang menuntut mereka menyusun ide dan menyampaikannya dengan jelas. Aktivitas seperti simulasi dan role-playing membantu siswa meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan berbicara dengan lebih terstruktur dan jelas. Proses ini mengasah kemampuan pengucapan, pengorganisasian ide, dan penggunaan bahasa tubuh, yang merupakan elemen penting dalam berbicara efektif (Pratama, 2023).

Model *Experiential Learning* terdiri dari empat tahap utama yang saling berhubungan: (1) Pengalaman konkrit, di mana siswa terlibat dalam situasi nyata; (2) Refleksi observasional, di mana siswa mengevaluasi pengalaman mereka; (3) Konseptualisasi abstrak, di mana siswa menghubungkan pengalaman dengan teori yang ada; dan (4) Eksperimen aktif, di mana siswa mencoba menerapkan konsep yang telah dipelajari dalam situasi baru. Proses ini membantu siswa mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial secara bersamaan (Kolb, 1984).

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini, seperti yang dijelaskan dalam beberapa studi. Hadi dan Ahmad (2020) menunjukkan bahwa penerapan *Experiential Learning* secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa melalui aktivitas berbasis proyek dan pengalaman nyata. Penelitian Sriani et al. (2019) juga menemukan peningkatan keterampilan menulis narasi, terutama dalam pengorganisasian ide dan penggunaan bahasa yang lebih baik setelah siswa terlibat dalam proses pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, Afandi dan Sajidan (2018) menyatakan bahwa *Experiential Learning* meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis, sementara Damayanti (2013) mengonfirmasi bahwa *Experiential Learning* berkontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan menulis dan berbicara melalui pengalaman nyata dan refleksi mendalam.

Dengan demikian, model *Experiential Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi dan berbicara siswa. Sintaks *Experiential Learning* yang melibatkan pengalaman konkrit, refleksi, dan eksperimen aktif

mendukung pembelajaran yang lebih mendalam, yang memperbaiki kedua keterampilan tersebut.

E. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan menulis narasi dan kemampuan berbicara narasi setelah penerapan Model *Experiential Learning*. Hasil posttest menunjukkan bahwa siswa di kelas eksperimen, yang menggunakan model pembelajaran ini, memiliki keterampilan menulis dan berbicara narasi yang lebih baik dibandingkan dengan siswa di kelas kontrol. Ini menunjukkan bahwa Model *Experiential Learning* berkontribusi secara efektif terhadap peningkatan kedua keterampilan tersebut, berkat pendekatan yang menekankan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya disarankan agar Model *Experiential Learning* diterapkan secara lebih luas dalam pembelajaran menulis narasi dan berbicara di sekolah dasar. Praktikalitas model ini dapat

dimaksimalkan dengan memberikan pelatihan kepada guru untuk mengintegrasikan tahapan Experiential Learning, seperti pengalaman konkrit, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif, dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Guru juga dapat mengembangkan materi pembelajaran yang relevan dan mendukung keterlibatan aktif siswa, seperti penggunaan cerita berbasis pengalaman pribadi atau diskusi kelompok yang interaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F., & Sajidan, S. (2018). Pengaruh model Experiential Learning terhadap kreativitas dan keterampilan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Sebelas Maret*.
- Anggraini, S. (2013). *Pengaruh Pendekatan Konstruktivisme terhadap Kemampuan Menulis Narasi Siswa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Aprilia, S. (2015). *Penerapan Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa SD*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Ayunani, S. (2012). *Efektivitas Strategi Bercerita Berpasangan dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Damayanti, N. (2013). Penerapan model Experiential Learning dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. *Jurnal Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia*
- Hadi, S., & Ahmad, S. (2020). Penerapan model Experiential Learning dalam meningkatkan keterampilan menulis narasi. *Jurnal Pendidikan*.
- Kemendikbud. (2016). *Panduan Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice-Hall.
- Ni Komang, R., et al. (2017). Pengaruh Model Experiential Learning Bernuansa Visual, Auditori, Kinestetik (VAK) terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 123-135.
- Pratama, R. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis pengalaman terhadap kemampuan berbicara siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Rahmawati, I., & Putri, D. A. (2022). Pembelajaran berbasis pengalaman untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.
- Rama, A. (2018). *Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Menulis*

- Karangan Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Palembang. Palembang: Universitas Sriwijaya.*
- Rany, N. K., et al. (2017). *Model Experiential Learning Berbasis VAK dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa SD.* *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 15(1), 45-52.
- Silvia, A. (2013). *Efektivitas Pendekatan Konstruktivisme dalam Pengajaran Menulis Puisi dan Narasi.* Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sriani, N., Utama, I., & Darmayanti, L. (2019). Penerapan Experiential Learning untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar.*